

Respon *Recipient* dan Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Sekolah Komunal Vonggo dalam Menghabituisikan Praktik Sekolah Komunitas

***Fitri Handayani**

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Email: emailfitrihandayani17@students.unnes.ac.id

Harto Wicaksono

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Email: hartowicaksono@mail.unnes.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 19-06-2023, Revised: 04-07-2023, Accepted: 12-07-2022, Published: 24-07-2023

Abstrak

Permasalahan pendidikan pada Dusun Vonggo menjadi suatu hal krusial yang perlu diselesaikan dengan segera. Hadirnya Sekolah Komunal Vonggo (SKV) diharapkan mampu menjadi lentera bagi masyarakat Vonggo agar dapat menempuh pendidikan layaknya anak-anak pada umumnya. Tulisan ini bertujuan untuk memahami respon *recipient* terhadap masuknya pendidikan melalui SKV dan menganalisis pemetaan strategi pengelolaan SKV dalam menghabituisikan praktik sekolah komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *participatory action research* (PAR). Permasalahan pada penelitian ini dianalisis menggunakan konsep habitus yang merupakan bagian dari teori praktik sosial oleh Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal hadirnya SKV memang memunculkan respon negatif dari *recipient*, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menunjukkan respon positif dengan mulai ikut berpartisipasi dalam pembangunan hingga pelaksanaan sekolah. Permasalahan pada praktik sekolah menghadirkan adanya habitus di dalam strategi pengelolaan berkelanjutan SKV. Praktik habituasi tersebut diantaranya: a) gotong-royong pemenuhan sarana dan prasarana, b) proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, c) penerapan metode pembelajaran yang inovatif, variatif, dan humanis, d) komitmen dan konsistensi KOMUNAL dalam menjalankan SKV secara berkelanjutan, dan e) manajemen pengelolaan SKV secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

habituisasi; respon *recipient*; sekolah komunal Vonggo; strategi pengelolaan berkelanjutan

Abstract

The problem of education in Vonggo Village is a crucial matter that needs to be resolved immediately. The presence of the Vonggo Communal School is expected to be a beacon for the Vonggo people so that they can pursue education like other children in general. This paper aims to look at how the Vonggo Village community responds to the inclusion of education through the Vonggo Communal School and see how the Vonggo Communal School's management strategy is in habituating community school practices. The method used in this research is qualitative research with a participatory action research (PAR) approach. The problems in this study were analyzed using the Habituation theory by Pierre

Bourdieu. The results showed that at the beginning of SKV's presence, there were negative responses, including 1) people's attitude which tended to be closed; 2) there is public opinion that education is not a priority; and 3) concerns about the entry of Islamization through schools. However, over time, the community began to show a positive response by starting to participate in the development of school implementation and the emergence of enthusiasm to send their children to SKV. SKV, which is still relatively new, has been running quite well, but in its implementation, there are still many problems that require various alternative solutions so that this school can run continuously.

Keywords:

community response; habituation; sustainable management strategy; Vonggo communal school



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Sekolah Komunal Vonggo merupakan sekolah yang didirikan oleh Komunitas Mahasiswa Antropologi (KOMUNAL) Universitas Tadulako yang didirikan atas dasar pembebasan masyarakat Vonggo dari masalah pendidikan yang masih rendah. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa nyaris seluruh anak-anak di Vonggo yang berusia sekolah tidak dapat bersekolah. Hal ini disebabkan karena Dusun Vonggo termasuk salah satu daerah terpencil dan tertinggal di Kabupaten Sigi, sehingga banyak ditemukan permasalahan pada berbagai aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang paling mendasar karena erat kaitannya dengan penyiapan SDM yang berkualitas (Kennedy, 2022). Maka dari itu, masalah pendidikan menjadi masalah utama yang harus segera ditangani karena hingga saat ini masih belum terdapat fasilitas pendidikan yang memadai di Dusun Vonggo. Hak atas pendidikan merupakan hak seluruh warga Indonesia tanpa terkecuali. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, pemenuhan jaminan hak atas pendidikan menjadi tanggung jawab Negara kepada warganya (Hakim, 2016).

Rendahnya angka partisipasi pendidikan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Vonggo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persoalan-persoalan pembodohan ketika masyarakat berjualan di pasar, dimana mereka seringkali ditipu oleh pembeli karena masih menggunakan sistem barter dan belum mengetahui nilai harga barang. Permasalahan buta huruf dan angka dapat menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sesuatu. Selain itu, masalah tersebut juga berdampak pada permohonan fasilitas desa dari masyarakat yang seringkali tidak dipenuhi oleh pihak desa. Rendahnya angka partisipasi pendidikan turut menjadi salah satu faktor penyebab masalah kemiskinan (Hikma et al., 2019). Adanya partisipasi pendidikan yang rendah juga turut berpengaruh pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengakibatkan masyarakat Vonggo tertinggal, serta menjadi alasan mengapa masyarakat Vonggo masih belum sejahtera hingga saat ini.

Didirikannya Sekolah Komunal Vonggo di Dusun Vonggo ditujukan agar masyarakat dapat memiliki pengetahuan dasar untuk bertahan hidup. Akan tetapi, tidak mudah untuk membawa masuk pendidikan kepada masyarakat Vonggo. Masyarakat Vonggo dikenal sebagai masyarakat yang tertutup, sehingga tidak

mudah bagi mereka untuk terbuka dengan orang baru. Masyarakat Vonggo merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di gunung dan sering beraktivitas di kebun, sehingga menyebabkan mereka jarang sekali bertemu dengan orang baru. Hal inilah yang kemudian menyebabkan proses terbentuknya Sekolah Komunal Vonggo memerlukan waktu lama. Masyarakat Vonggo yang pada dasarnya memerlukan bantuan pendidikan, namun mereka justru bersikap tertutup ketika bantuan tersebut datang. Sikap tertutup yang demikian memerlukan adanya strategi dari KOMUNAL sebagai pengelola Sekolah Komunal Vonggo agar *recipient* menerima maksud dari kedatangan mereka.

Sekolah Komunal Vonggo merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berbasis pada alam. Penelitian mengenai pendidikan alternatif sebenarnya sudah banyak dilakukan. Penelitian oleh Rohinah (2014) menunjukkan bahwa sekolah alternatif dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran utama menghadirkan perubahan paradigma pada pendidikan itu sendiri. Terdapat penelitian lain yang membahas mengenai pembelajaran berupa muatan lokal berbasis pada lingkungan pesisir serta dikemas dalam mata pelajaran IPA dan IPS, memiliki tujuan agar mereka semakin mengenal berbagai ekosistem pantai, pesisir, serta laut yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat nelayan (Muharam et al., 2013)

Ada pula penelitian lain tentang model pendidikan pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan yang didasarkan pada Kurikulum Berbasis Kebutuhan (KBK) dapat mengaitkan antara potensi mereka yang belajar dengan realita yang sebenarnya (Damayanti et al., 2020). Terdapat literatur lain tentang *What is so Alternative about the Alternative Education in Israel? The Scale of 11 Challenges set by the Alternative Education None-Mainstream* yang membahas bahwa sekolah alternatif berbeda dengan sekolah lainnya. Sekolah alternatif memberikan kebebasan bagi setiap individu baik guru maupun siswa, meskipun penerapannya tidak mudah karena terdapat berbagai tantangan di dalamnya (Kizel, 2021).

Adapun penelitian lain yang membahas mengenai respon masyarakat terhadap pendidikan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sumantri (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat pesisir memiliki tingkat kesadaran yang rendah akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Rendahnya kesadaran tersebut berakibat pada kurangnya dukungan orang tua pada anak untuk sekolah. Hal serupa juga terdapat pada penelitian oleh Bunu (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat pedalaman kurang memahami bagaimana pentingnya pendidikan, serta menganggap pendidikan bukanlah sebuah jaminan agar hidup sejahtera. Pada dasarnya, masyarakat memiliki peranan yang sangat penting di dalam pendidikan, karena masyarakat merupakan subjek dan objek dari lembaga pendidikan itu sendiri (Normina, 2016).

Penelitian tentang praktik pendidikan alternatif dan respon masyarakat terhadap pendidikan memang sudah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sebagian besar lebih berfokus pada model pendidikan alternatif saja. Belum terdapat penelitian yang membahas mengenai Sekolah Komunal Vonggo, respon masyarakat, dan strategi pengelolaan berkelanjutan dalam menghabituisasikan praktik sekolah komunitas dalam Sekolah Komunal Vonggo.

Untuk menganalisis praktik penghabituisian sekolah komunitas, digunakanlah Teori Habitus oleh Bourdieu. Menurut Bourdieu, habitus adalah

sejarah pribadi yang menghasilkan lebih banyak sejarah (Bourdieu et al., 1992). Habitus tidak semata-mata terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan hasil pembelajaran dari proses pengasuhan dan sosialisasi dengan masyarakat. Habitus juga erat kaitannya dengan field atau medan, karena habitus dibentuk oleh field. Terdapat rumus persamaan komposisi praktik sosial oleh Bourdieu, yang dinyatakan dengan $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik}$ (Siregar, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami respon *recipient* terhadap masuknya pendidikan melalui Sekolah Komunal Vonggo dan menganalisis pemetaan strategi pengelolaan Sekolah Komunal Vonggo dalam menghabituisasikan praktik sekolah komunitas. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada praktik Sekolah Komunal Vonggo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *participatory action research* (PAR). *Participatory action research* (PAR) dilakukan untuk menciptakan dialog dan mendorong adanya pemikiran kritis, serta mendorong adanya kesadaran akan peluang untuk memperoleh solusi yang dapat dipraktikkan (Costa et al., 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Vonggo dengan berfokus pada memahami respon komunitas terhadap masuknya pendidikan melalui Sekolah Komunal Vonggo dan strategi pengelolaan Sekolah Komunal Vonggo dalam menghabituisasikan praktik sekolah komunitas. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua murid Sekolah Komunal Vonggo, pengelola Sekolah Komunal Vonggo, serta tetua Dusun Vonggo. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, 3 orang merupakan orang tua murid, 4 orang merupakan pengelola SKV, dan 1 orang merupakan tetua dusun. Sumber data penelitian diperoleh dari observasi partisipan di lapangan, hasil wawancara, serta hasil dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *contextual analysis*, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini secara analitis (Svensson, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai lima poin yang berkaitan dengan respon dan strategi pengelola Sekolah Komunal Vonggo dalam menghabituisasikan praktik sekolah komunitas. Lima poin tersebut diantaranya: 1) Gambaran Wilayah Penelitian; 2) Pendidikan dalam Perspektif *Recipient*; 3) Dari Sekolah Minggu sampai SKV: Potret Terbentuknya Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau; 4) Respon *Recipient* terhadap Masuknya Pendidikan melalui Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau; dan 5) Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Sekolah Komunal Vonggo dalam Menghabituisasikan Praktik Sekolah Komunitas.

Gambaran Wilayah Penelitian

a. Geografi dan Demografi Dusun Vonggo

Dusun Vonggo merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Bakubakulu, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Dusun Vonggo terletak di atas pegunungan yang masih termasuk ke dalam wilayah hutan lindung Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah Desa Bakubakulu, menunjukkan bahwa Dusun Vonggo terletak pada ketinggian 1000 MPDL. Jumlah penduduk Dusun Vonggo hanya berjumlah sekitar ± 28 KK, namun sebagian dari mereka banyak yang pergi merantau ke Kalimantan untuk menjadi buruh kelapa sawit. Mayoritas pekerjaan masyarakat Vonggo adalah

petani, karena wilayahnya memiliki potensi untuk ditanami tanaman seperti umbi-umbian, cabai, kemiri, rotan, dan lain-lain.

Masyarakat Vonggo pada awalnya merupakan masyarakat pendatang yang nomaden, dimana mereka mencari lahan yang subur agar dapat bercocok tanam. Mereka yang mulanya hanya ingin mendirikan pondok-pondok kecil untuk mereka beristirahat, berujung menetap dan mengajak para kerabatnya untuk tinggal di Dusun Vonggo. Alasan mereka menetap adalah karena Vonggo memiliki akses lahan yang subur dan rotan yang sangat banyak. Pada awalnya, mereka dilarang untuk tinggal dan menetap di Vonggo karena wilayah tersebut masuk ke dalam kawasan hutan lindung. Namun akhirnya masyarakat diperbolehkan menetap di Vonggo dengan syarat harus menanam tanaman jangka panjang, khususnya kemiri. Dengan demikian, Vonggo turut menjadi salah satu daerah penyumbang komoditi kemiri di Kabupaten Sigi.

b. Sosial Kultural Komunitas Dusun Vonggo

Dusun Vonggo termasuk ke dalam KAT (Komunitas Adat Terpencil) yang memiliki ciri diantaranya 1) terbatasnya akses pelayanan sosial dasar; 2) tertutup, homogen, serta kehidupannya masih bergantung dengan alam; 3) marjinal di pedesaan atau perkotaan; 4) mendiami wilayah perbatasan, baik antarnegara, pesisir, pulau terluar, ataupun terpencil (Irmawan, 2018). Masyarakat Vonggo dikenal sebagai masyarakat sub-etnis Kaili Da'a. Sub-etnis Kaili Da'a biasanya banyak ditemukan di daerah-daerah pegunungan. Mereka memiliki ciri khas yaitu cenderung tertutup pribadinya, bisa jadi karena rasa malu atau lebih sering berinteraksi dengan alam. Adanya karakteristik masyarakat pedalaman yang tertutup dipengaruhi oleh lingkungan alam masyarakat itu sendiri. Kekuatan alam mereka yang kemudian mendominasi, sehingga terbentuklah budaya masyarakat yang cenderung tertutup dan melekat dengan alam (Malawat et al., 2021). Hal tersebut yang menyebabkan mereka bersikap dingin dan tertutup, serta tidak mudah menerima orang baru.

c. Vonggo sebagai Salah Satu Daerah Tertinggal Desa Bakubakulu

Dusun Vonggo merupakan salah satu wilayah terpencil di Desa Bakubakulu. Letak wilayahnya yang berada di atas pegunungan dan kondisi jalan yang masih berupa tanah setapak menyebabkan Dusun Vonggo sulit untuk diakses. Kehidupan masyarakat Dusun Vonggo juga masih terbilang sederhana. Adanya pengaruh teknologi seperti penggunaan HP memang sudah mulai memasuki kehidupan mereka, akan tetapi belum merata sehingga akses informasi masyarakat pun masih sangat terbatas. Terbatasnya air bersih dan sanitasi yang layak juga menjadi salah satu masalah yang serius. Masyarakat mengambil air bersih dari mata air yang kemudian digunakan untuk minum, mandi, memasak, dan mencuci baju. Sedangkan untuk buang air biasanya masyarakat memanfaatkan air hujan.

Selain masalah-masalah tersebut, masalah pendidikan menjadi satu masalah paling utama bagi masyarakat Vonggo. Kualitas pendidikan yang terdapat di Vonggo masih sangat rendah, sehingga hal ini akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusianya pula. Jika semakin rendah kualitas pendidikan, maka kualitas sumber daya manusianya akan rendah. Begitu pula jika tingkat pendidikan tinggi, maka kualitas sumber daya manusianya akan tinggi pula (Yusutria, 2017). Pada masyarakat Vonggo, sumber daya manusia yang rendah berakibat pada

kesejahteraan masyarakat yang masih kurang, strategi adaptasi yang rendah, serta mengalami keterbatasan pada kemampuan bersosialisasi.

Pendidikan dalam Perspektif *Recipient*

Pendidikan tentu memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Begitu pula dengan masyarakat Dusun Vonggo yang merupakan *recipient* SKV yang dijelaskan pada poin di bawah ini.

a. Perspektif *Recipient* terhadap Pendidikan sebelum Adanya SKV

Masyarakat Dusun Vonggo pada dasarnya telah mengenal pendidikan sebelum adanya Sekolah Komunal Vonggo. Pendidikan telah menjadi bagian dari proses enkulturasi pada masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses aspek religi dan pengenalan profesi pada anak. Seluruh masyarakat Vonggo menganut agama Kristen, yang mana di dalam ajaran agama tersebut terdapat konsep Sekolah Minggu. Sebelum mengenal pendidikan, anak-anak sudah terlebih dahulu dikenalkan dengan Sekolah Minggu yang berorientasi pada keagamaan. Selain itu, masyarakat juga sudah mulai mengenalkan profesi utama mereka sebagai petani pada anak-anak sejak masih kecil. Anak-anak mulai dikenalkan dengan kebun beserta tumbuhan-tumbuhan di dalamnya, yang kemudian diikutsertakan untuk membantu orang tuanya bekerja di kebun. Dengan adanya proses enkulturasi ini, anak-anak dididik agar sesuai dengan orientasi kebudayaan masyarakat Dusun Vonggo itu sendiri.

Mereka sebenarnya memahami bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena sebelumnya telah terdapat fasilitas pendidikan di Dusun Vonggo. Banyaknya daerah yang sulit dijangkau di Kabupaten Sigi mendorong pemerintah setempat untuk mengadakan sistem pendidikan dengan menggunakan konsep sekolah jarak jauh. Sekolah jarak jauh yang dimaksudkan adalah pendidikan formal yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sigi dengan menugaskan beberapa guru untuk mengajar di Vonggo. Akan tetapi, karena akses jalan menuju Vonggo yang semakin lama semakin rusak menyebabkan para pengajar tidak menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga mengakibatkan sekolah jarak jauh hanya bertahan sebentar dan terjadilah kekosongan pendidikan di Vonggo selama 2 tahun.

Adanya kekosongan pendidikan mengakibatkan masyarakat Dusun Vonggo tidak lagi memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya. Posisi pendidikan bagi masyarakat Vonggo berada di tengah-tengah (paradoks), dalam artian bukan menjadi prioritas tetapi juga tidak dilupakan. Beberapa penyebab mengapa pendidikan tidak diprioritaskan, diantaranya: 1) pendidikan belum menjamin kehidupan yang sejahtera; 2) aktivitas berkebun lebih diprioritaskan; 3) persoalan jarak, perhatian, dan kebutuhan. Mereka beranggapan bahwa pendidikan belum memberikan dampak yang besar bagi perubahan hidup mereka. Pekerjaan menjadi yang lebih utama karena mereka akan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berkebun serta berjualan di pasar. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak di Vonggo sudah diajak pergi ke kebun dan membantu orangtuanya bekerja sejak kecil.

b. Perspektif *Recipient* terhadap Pendidikan setelah Adanya SKV

Adanya SKV secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir *recipient* bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi tumbuh dan kembangnya anak. Mereka tidak perlu jauh dalam mengenyam pendidikan, karena KOMUNAL sendiri telah mendirikan sekolah SKV secara inklusi dan berkelanjutan di Vonggo. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang layak meski dalam kondisi yang masih serba kurang. Adanya SKV sangat membantu masyarakat Dusun Vonggo, karena di satu sisi dapat mendidik anak dalam ilmu pengetahuan dan di sisi lain mampu memajukan peradaban masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Suyono (57 tahun) yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Dusun Vonggo.

“Sebelum ada sekolah ini, dulu anak-anak tidak bisa bahasa Indonesia, belum bisa menulis abc, karena dulu kan sekolah di sini jauh. Sekarang sudah ada sekolah komunal, jadi anak-anak sudah bagus. Sudah tahu bahasa Indonesia, sudah tahu artinya bahasa Indonesia, kalau dulu kan mereka pakai bahasa daerah sendiri.” (Wawancara dengan Suyono, 30 Juli 2022).

Hadirnya SKV secara perlahan dapat menjadi jawaban atas problematika sosial yang terjadi pada masyarakat Vonggo, salah satunya yaitu persoalan pembodohan. Dengan adanya sekolah ini anak-anak tidak hanya mengetahui huruf dan angka, tetapi juga mulai mengetahui besaran nominal. Sehingga persoalan-persoalan pembodohan dalam transaksi jual beli juga semakin teratasi.

Dari Sekolah Minggu sampai SKV: Potret Terbentuknya Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau

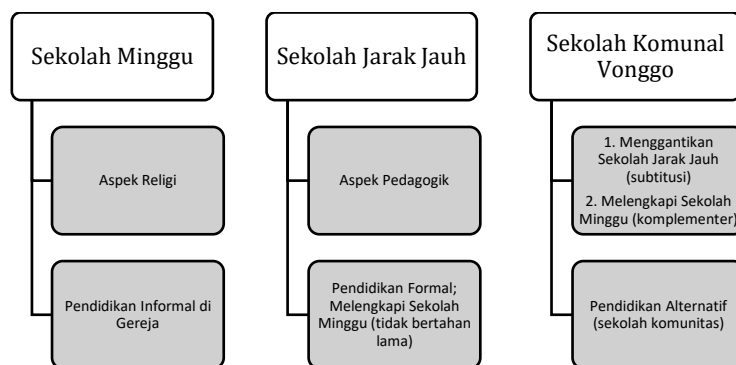
Kualitas pendidikan di Dusun Vonggo tidak jauh berbeda dengan daerah terisolir lainnya, yaitu masih rendah dan tertinggal. Kondisi pendidikan di Kabupaten Sigi dapat dikatakan masih rendah, karena jumlah angka buta huruf masih cukup tinggi (Irmawan, 2018). Nyaris seluruh dari masyarakat Vonggo menempuh jenjang pendidikan tingkat SD, akan tetapi mereka hanya bersekolah hingga kelas 4 atau 5 saja. Sedangkan dari sekian banyak anak-anak usia sekolah di Vonggo, hanya terdapat satu anak yang saat ini menempuh pendidikan formal.

Sebelum mengenal pendidikan formal, masyarakat Vonggo telah lebih dulu mengenal pelayanan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan salah satu program pendidikan Kristen yang wajib diadakan oleh setiap gereja (Pattinama, 2019). Sekolah Minggu termasuk ke dalam jenis pendidikan informal yang lebih berorientasi pada pendidikan Kristen yang ditujukan untuk mempersiapkan generasi penerus yang taat kepada Tuhan dan dapat menjadi pemimpin gereja di waktu yang akan datang. Kegiatan yang dilaksanakan di dalam pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Bala Keselamatan biasanya berisi permainan dan peribadatan. Dengan adanya Sekolah Minggu, masyarakat secara tidak langsung telah mengenal pendidikan hingga akhirnya terdapat fasilitas pendidikan di Dusun Vonggo.

Adanya akses wilayah yang sulit menginisiasi pemerintah Kabupaten Sigi untuk menyediakan fasilitas pendidikan berupa sekolah jarak jauh guna memenuhi kebutuhan pendidikan formal. Hal ini selaras dengan pendapat Dinas Pendidikan Kabupaten Sigi yang disebutkan dalam berita antaranews.com, bahwa terdapat beberapa daerah terpencil di Kabupaten Sigi yang memerlukan adanya fasilitas pendidikan (Hajiji, 2022). Akan tetapi aktivitas sekolah jarak jauh ini hanya dapat bertahan selama 2 tahun. Akses jalan yang semakin rusak menyebabkan guru sekolah jarak jauh enggan naik ke Vonggo untuk melakukan aktivitas mengajar,

sehingga mengakibatkan kegiatan sekolah jarak jauh ini benar-benar terputus. Akan tetapi, masalah pendidikan di Dusun Vonggo kini sudah mulai teratasi setelah didirikannya sekolah komunitas yang diberi nama Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau. Adanya fasilitas sekolah yang masih sederhana ini sudah cukup membantu masyarakat Vonggo, terutama anak-anak untuk belajar mengenai pengetahuan dasar.

Antara Sekolah Minggu, sekolah jarak jauh, dan Sekolah Komunal Vonggo sebenarnya terdapat hubungan di dalam praktiknya. Hal tersebut disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Membaca hubungan sekolah Minggu, sekolah jarak jauh, dan SKV (Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023)

Sekolah Minggu yang pada dasarnya hanya mengajarkan tentang keagamaan (Kristen), tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Vonggo. Dengan disediakannya fasilitas pendidikan oleh pemerintah berupa sekolah jarak jauh tentu sangat membantu melengkapi kebutuhan pendidikan di Vonggo, karena dalam praktik pembelajarannya mengajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan dasar yang belum diperoleh di dalam Sekolah Minggu. Akan tetapi pada realitanya sekolah jarak jauh ini tidak dapat berjalan lama dan mengakibatkan hilangnya fasilitas pendidikan formal di Dusun Vonggo. Kemudian dengan didirikannya SKV oleh KOMUNAL membantu masyarakat untuk dapat merasakan kembali fasilitas pendidikan yang sebelumnya telah hilang.

SKV yang merupakan pendidikan alternatif ini turut menjadi salah satu jenis pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah pada dasarnya memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai substitusi (pengganti), komplemen (pelengkap), dan suplemen (tambahan) pendidikan sekolah (Saleh et al., 2020). Hadirnya SKV memiliki dua peranan penting, yaitu sebagai pengganti (substitusi) sekolah jarak jauh dan sebagai komplemen (pelengkap) Sekolah Minggu. Sebagai pengganti, SKV secara mutlak menggantikan sekolah jarak jauh yang merupakan pendidikan formal, dimana harus terhenti karena akses jalan yang semakin rusak. Hal ini selaras dengan pendapat Haidar (2017) yang menyebutkan bahwa sebagai pengganti pendidikan formal, sekolah memberikan kesempatan bagi anak-anak maupun orang dewasa untuk belajar karena tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam bangku pendidikan dengan berbagai alasan. Sedangkan sebagai pelengkap, SKV melengkapi Sekolah Minggu karena sekolah tersebut merupakan sekolah keagamaan, sehingga materi yang diajarkan di dalam SKV tidak tertuang dalam kurikulum Sekolah Minggu.

Tahun 2018 adalah tahun pertama kali anggota KOMUNAL mengetahui Vonggo sebagai salah satu wilayah yang didiami oleh komunitas Etnis Da'a. Informasi keberadaan Dusun Vonggo ini diperoleh dari salah satu anggota Komunitas Mahasiswa Antropologi (KOMUNAL) yang juga menjadi anggota Komunitas Pecinta Alam (KPA) Tupogpala bahwa terdapat komunitas yang memerlukan bantuan dari mahasiswa. Setelah memperoleh informasi tersebut, ketua KOMUNAL periode 2018 yang bernama Marta melakukan survei ke Dusun Vonggo dan langsung membuat satu kegiatan momentum Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2018. Pada awalnya, Dusun Vonggo hanya ingin dijadikan sebagai desa binaan oleh KOMUNAL. Namun melihat kondisi Dusun Vonggo, memunculkan sebuah niat untuk mendirikan sekolah di dusun tersebut. Memerlukan waktu selama dua tahun untuk dapat merealisasikan ide tersebut karena membuat sebuah sekolah bukan suatu hal yang mudah bagi komunitas mahasiswa. Pendirian sekolah kemudian terealisasi pada masa periode kepengurusan KOMUNAL tahun 2020 yang ketika itu diketuai oleh Aldi.

Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau merupakan sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Komunitas Mahasiswa Antropologi (KOMUNAL) Universitas Tadulako khusus untuk masyarakat Vonggo. Dusun Vonggo yang masih tergolong daerah 3T ini tidak memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, sehingga sebagian besar anak-anak di Vonggo tidak dapat menempuh pendidikan layaknya anak-anak pada umumnya. Letak wilayahnya yang jauh dari pusat desa serta akses jalan yang sangat rawan sangat tidak mendukung anak-anak untuk turun bersekolah. Kondisi inilah yang menggerakkan Komunitas Mahasiswa Antropologi (KOMUNAL) untuk mendirikan sebuah sekolah alternatif yang dapat membantu masyarakat Vonggo memperoleh pendidikan. Sekolah Komunal Vonggo ini didirikan atas dasar untuk membebaskan masyarakat dari pembodohan dan buta huruf.

Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau resmi didirikan oleh KOMUNAL pada tanggal 17 Agustus 2020. Dipilihnya tanggal tersebut tidak semata-mata tanpa alasan, tetapi juga terdapat makna di dalamnya. Makna yang dimaksud adalah agar masyarakat Vonggo turut merdeka seperti Indonesia. Diberi nama SKV Mpatitau, yang mana "*mpatitau*" memiliki arti belajar, dan diharapkan orang-orang KOMUNAL dengan orang-orang Vonggo dapat saling belajar. Orang-orang KOMUNAL belajar tentang bagaimana hidup, dan orang-orang Vonggo belajar mengenai dasar-dasar untuk bertahan hidup. Didirikannya SKV Mpatitau didorong atas beberapa faktor, antara lain: 1) masalah pendidikan; 2) masyarakat Vonggo belum menjadi masyarakat yang sejahtera karena buta aksara, akses jalan yang sulit, masalah air, dll; 3) bagaimana masyarakat Vonggo dapat menjadi manusia yang merdeka.

Tidak mudah bagi KOMUNAL untuk sampai di tahap sekolah didirikan. Dengan adanya tekad yang besar, masyarakat Vonggo dan para anggota KOMUNAL bergotong-royong untuk mendirikan sekolah. Pada dasarnya, gotong-royong memang sudah menjadi budaya mereka yang biasa disebut dengan budaya *sintuvu/mosintuvu*. Budaya *sintuvu* ini lahir dari masyarakat Kaili pada saat menghadapi persoalan-persoalan yang dirasa berat, sehingga kerja sama atau gotong-royong ini sangat diperlukan (Septiwiharti, 2020). Pada awalnya sekolah ini hanya dibangun menggunakan material yang murni dari alam saja, seperti bambu, kayu, dan daun rotan. Tidak satupun menggunakan material modern, bahkan atap sekolah hanya menggunakan daun rotan yang langsung pakai tanpa dijahit terlebih dahulu.

Struktur bangunan sekolah dibuat dengan menyesuaikan bentuk rumah di Vonggo, yaitu rumah panggung. Akan tetapi, mengingat kondisi bangunan sekolah yang tidak dapat bertahan lama, maka dilakukan renovasi bangunan sekolah pada awal tahun 2021. Dalam pembangunan ini tentu membutuhkan kerja keras dari anggota KOMUNAL dan masyarakat Vonggo. Renovasi sekolah membutuhkan waktu hingga 7 bulan sampai betul-betul selesai.

Didirikannya sekolah alternatif ini sebagai salah satu solusi bagi masyarakat Vonggo yang masih mengalami kesulitan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Berdirinya Sekolah Komunal Vonggo sebagai sekolah darurat ini diharapkan dapat mewujudkan keadilan bagi masyarakat Vonggo agar haknya untuk memperoleh pendidikan dapat terpenuhi. Tidak tersedianya fasilitas pendidikan serta jauhnya jarak Vonggo dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitar menjadi penyebab mengapa hak masyarakat Vonggo untuk memperoleh pendidikan tidak terpenuhi.

Respon *Recipient* Terhadap Masuknya Pendidikan Melalui Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau

a. Respon Negatif *Recipient*

Respon negatif muncul pada awal KOMUNAL hendak membawa masuk pendidikan di Dusun Vonggo. Pada awal kedatangan KOMUNAL, *recipient* memang tidak dapat menerimanya dengan mudah. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan sub-etnis Kaili Da'a, dimana masyarakatnya memang memiliki kepribadian yang cenderung tertutup terutama dengan orang-orang baru. Sikap tertutup ini dapat terjadi karena adanya rasa malu ataupun lebih sering berinteraksi dengan alam, mengingat bahwa mereka bertempat tinggal di atas gunung. Adanya kondisi *recipient* yang cenderung tertutup dengan hal-hal yang masih asing bagi mereka menjadi sebuah tantangan dalam memahami *recipient* itu sendiri, sehingga memerlukan adanya pendekatan khusus dan kerap berbaur dengan *recipient* agar dapat mengetahui dan memahami mereka lebih mendalam (Abduh, 2017).

Selain karakteristiknya yang tertutup, pada masa itu *recipient* juga tidak terlalu memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor ekonomi, dimana dalam sehari-hari mereka cenderung disibukkan dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup yang selalu bergantung dengan alam. Anak-anak pun sudah diajak pergi berkebun dan membantu orangtuanya sejak mereka kecil. Selain itu, tidak adanya fasilitas sekolah dan jauhnya jarak Vonggo dengan sekolah-sekolah yang terdapat di sekitar pusat desa juga menyebabkan munculnya anggapan bahwa tidak perlu memprioritaskan pendidikan.

Selain itu, terdapat juga kekhawatiran akan masuknya Islamisasi melalui sekolah. Ketakutan ini berasal dari salah satu tetua Dusun Vonggo yang mengira bahwa SKV merupakan sekolah agama. Dalam hal ini, ia mengira bahwa KOMUNAL membangun sekolah dengan membawa ajaran-ajaran Islam (Islamisasi). Masyarakat Vonggo yang secara keseluruhan merupakan umat Kristiani, sehingga tidak heran jika terdapat kekhawatiran bahwa hadirnya SKV akan mengusik kepercayaan mereka. Permasalahan ini bukan terletak pada persoalan sekolah, namun pada persoalan kepercayaan masyarakat itu sendiri.

b. Respon Positif *Recipient*

Respon positif mulai terlihat sejak mereka menyetujui adanya pendirian sekolah di Dusun Vonggo. Adapun respon positif *recipient* antara lain; pertama,

berpartisipasi dalam pembangunan hingga pelaksanaan sekolah. Sebagai objek dan subjek dari pendidikan, *recipient* perlu dilibatkan dan melibatkan diri dalam pra pembangunan hingga praktik pendidikan. Bentuk partisipasi tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Partisipasi *Recipient*

Waktu	Partisipasi
Pra pembangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut serta dalam sosialisasi pentingnya pendidikan. 2. Menghadiri kegiatan koordinasi persiapan pembangunan sekolah.
Saat pembangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu menyediakan lahan untuk bangunan sekolah. 2. Bersedia menyumbangkan tenaga dengan bergotong-royong bersama KOMUNAL. 3. Membantu menyumbang material.
Praktik pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengizinkan anak untuk bersekolah. 2. Memberikan dukungan secara penuh kepada anak untuk sekolah di SKV.

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023.

Sebelum dilaksanakannya proses pembangunan, KOMUNAL telah lebih dulu mengadakan kegiatan sosialisasi akan pentingnya pendidikan guna menumbuhkan kesadaran dan pemahaman terhadap makna pendidikan. Kegiatan tersebut dapat menggerakkan *recipient* untuk lebih mudah menerima rencana pembangunan sekolah yang digagas oleh KOMUNAL. Namun pelibatan *recipient* mulai dari pra pembangunan hingga praktik pendidikan memerlukan adanya stimulus terlebih dahulu agar tertanam kesadaran dalam diri mereka untuk turut berpartisipasi.

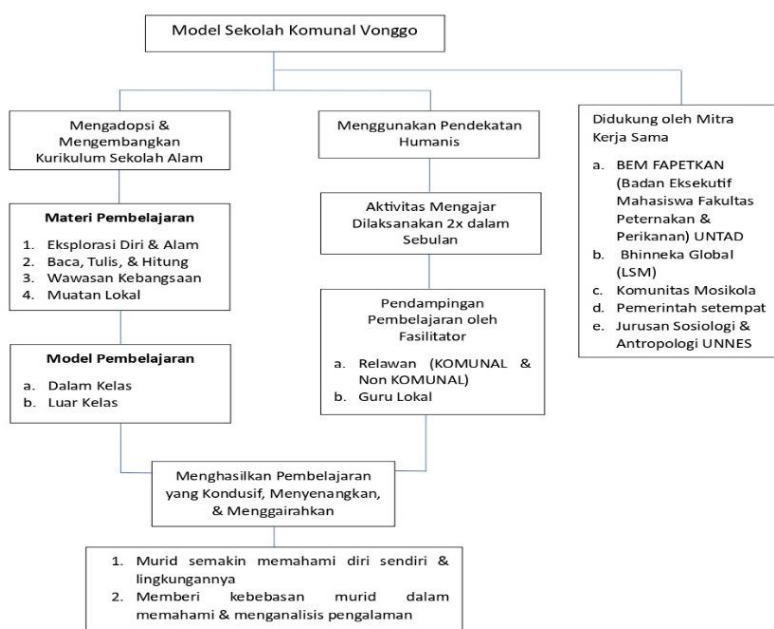
Kedua, antusiasme untuk menyekolahkan anak di SKV. Setelah sekolah resmi berdiri, *recipient* semakin menunjukkan respon positif akan kehadiran KOMUNAL dan aspek pendidikan yang dibawanya. Respon positif ini didasari atas terbangunnya *rapport* yang baik antara KOMUNAL dengan masyarakat Vonggo itu sendiri. *Recipient* sangat antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya di SKV. Beberapa faktor yang menyebabkan mereka sangat antusias menyekolahkan anak, diantaranya: 1) tidak dipungut biaya apapun; 2) anak-anak tidak perlu pergi jauh untuk sekolah; 3) mendorong anak-anak untuk lebih sering belajar dan mengurangi waktu bermain; 4) SKV sangat membantu permasalahan pendidikan di Vonggo. Meskipun masih tergolong baru, sarana prasarana penunjang pembelajaran yang dimiliki SKV terbilang sudah cukup baik. Mulai dari bangunan sekolah, papan tulis, meja, dsb. Adanya fasilitas sekolah yang dikemas sedemikian rupa, sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan baik.

Besar harapan *recipient* terutama orangtua murid agar SKV dapat menjadi sekolah layaknya sekolah pada umumnya. Dengan adanya SKV, anak-anak dapat belajar dan mengetahui banyak hal. Mulai dari mengenal huruf, angka, mengeja, membaca, dan lain-lain. Para orangtua sangat mengharapkan kegiatan belajar dapat dilakukan setiap hari agar anak-anak cepat menguasai apa yang sedang mereka pelajari. Bagi para orangtua, anak-anak mereka harus tetap memperoleh pendidikan meskipun orang tuanya tidak bersekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan peserta didik yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju (Albany, 2021).

Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Sekolah Komunal Vonggo dalam Menghabituisikan Praktik Sekolah Komunitas

a. Praktik Pendidikan pada Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Mpatitau

Sekolah Komunal Vonggo ini merupakan sekolah berbasis komunitas yang mengadopsi konsep sekolah alam yang berpedoman pada kurikulum sekolah alam. Digunakannya model sekolah alam ini ditujukan agar murid semakin mengenal alam tempat tinggal mereka. Menurut Rohinah (2014), terdapat tiga perspektif khusus pada model sekolah alam, yaitu alam sebagai tempat belajar, alam sebagai sarana dan materi pembelajaran, serta alam sebagai pokok pembelajaran. Ketiga perspektif tersebut mencakup fungsi alam di dalam SKV itu sendiri. Sebagai tempat belajar, aktivitas pembelajaran SKV tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas (ruang terbuka). Sebagai sarana dan materi pembelajaran, SKV memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran dan fokus pengetahuan. Sedangkan sebagai pokok pembelajaran, SKV memanfaatkan alam sebagai model pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 2. Model Sekolah Komunal Vonggo (Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023)

Gambar 2 menunjukkan bahwa SKV dirancang untuk menjadi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Sekolah ini sangat terbuka dan tidak membatasi siapa saja yang ingin ikut belajar, karena pada dasarnya sekolah ini berfokus untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Aktivitas belajar di SKV turut melibatkan para fasilitator, diantaranya relawan baik anggota KOMUNAL maupun non KOMUNAL, serta guru lokal. Relawan yang merupakan anggota KOMUNAL biasanya telah memiliki jadwal rutin mengajar sebanyak dua kali dalam satu bulan, dan non KOMUNAL merupakan relawan yang berasal dari luar keanggotaan KOMUNAL. Sedangkan guru lokal adalah orang tua murid yang diberikan tanggung jawab untuk mengajar ketika relawan sedang tidak naik.

Dalam pengelolaan sekolah secara kontinuitas, KOMUNAL tidak dapat berjalan secara independen. Selama kurun waktu ±3 tahun berjalan, sekolah ini telah memperoleh banyak dorongan dari berbagai mitra kerja sama yang terlibat, diantaranya: 1) BEM FAPETKAN (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Peternakan dan Perikanan) Universitas Tadulako yang memberikan edukasi pendidikan pada masyarakat pedalaman; 2) Bhinneka Global (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang ikut serta menunjang fasilitas sekolah; 3) Komunitas Mosikola yang memberikan bantuan peralatan sekolah berupa kaos kaki dan alat tulis; 4) Pemerintah setempat yang memberikan dukungan secara moril dan materiil; serta 5) Jurusan Sosiologi dan Antropologi UNNES yang turut serta berkontribusi dalam memfasilitasi pendidikan dengan ikut menjadi fasilitator dan membuat modul pembelajaran.

b. Analisis Strategi Pengelolaan Berkelanjutan dalam Menghabituasikan Praktik Sekolah Komunitas

Habitus didefinisikan oleh Bourdieu sebagai hasil karya yang melahirkan tindakan praktis, dipandang sebagai suatu kemampuan alamiah, dan berkembang pada lingkungan sosial tertentu. Habitus berkaitan erat dengan arena, modal, dan agen sebagai kerangka inti dalam mengkonstruksi alur berpikir penelitian (Ginting, 2019). Dalam manajemen Sekolah Komunal Vonggo (SKV), pada realitanya masih mengalami beberapa permasalahan yang cukup kompleks, diantaranya: 1) sarana prasarana penunjang pembelajaran; 2) proses pembelajaran yang kurang efektif; 3) metode pembelajaran yang kurang variatif; 4) kesadaran masyarakat yang masih rendah; dan 5) bagaimana mempertahankan eksistensi SKV. Maka dari itu, diperlukan rencana strategis guna mengatasi segala permasalahan yang ada agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dengan menghabituasikan praktik sekolah komunitas yang didasarkan pada teori Habitus oleh Pierre Bourdieu sebagai berikut.

Tabel 2. Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Praktik SKV

Permasalahan	Habitus	Arena	Modal	Agen
Sarana prasarana penunjang pembelajaran yang masih kurang memadai.	Bergotong-royong dalam pemenuhan sarana & prasarana sekolah.	Sekolah dan masyarakat	1. Modal Budaya yaitu gotong-royong antar pengelola SKV 2. Modal Ekonomi berupa dana usaha dan pengajuan proposal kerja sama	Pengelola SKV dan mitra kerja sama
Proses pembelajaran yang kurang efektif karena kurangnya tenaga dan waktu mengajar.	Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.	Sekolah dan masyarakat	Modal Sosial dalam membangun jaringan dan fasilitator pendidikan	Pengelola SKV dan fasilitator

Perlunya metode pembelajaran yang lebih variatif.	Penerapan metode pembelajaran yang inovatif, variatif, dan humanis.	Sekolah	1. Modal sosial meliputi kegiatan membaca, menulis, menggambar, dan bernyanyi 2. Modal budaya yang meliputi: a) aktivitas pembelajaran diselaraskan dengan kebudayaan masyarakat, b) menggunakan etnopedagogi sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran.	Fasilitator dan murid
Kesadaran masyarakat yang masih rendah.	Komitmen dan konsistensi KOMUNAL dalam menjalankan SKV secara berkelanjutan.	Sekolah dan masyarakat	Modal sosial yang bersumber dari sosialisasi KOMUNAL kepada masyarakat.	Pengelola SKV, fasilitator, masyarakat, orangtua murid, dan murid
Mempertahankan eksistensi sekolah Komunal Vonggo.	Manajemen pengelolaan SKV secara berkelanjutan	Sekolah dan masyarakat	Modal sosial melalui kaderisasi kepengurusan KOMUNAL dan membangun sinergi dengan <i>stakeholders</i> .	Pengelola SKV, mitra kerja sama, anggota KOMUNAL, dan <i>stakeholders</i>

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagai sekolah yang masih tergolong baru, SKV masih cukup rentan mengalami permasalahan dalam pelaksanaan praktik sekolah. Dari berbagai permasalahan yang ada menghasilkan strategi-strategi tersebut, yang kemudian akan dipraktikkan dan dibiasakan. Dengan demikian pengelola akan melakukan strategi tersebut untuk mengatasi permasalahan serupa yang terjadi, sehingga terbiasa melakukan habitus tersebut saat ini hingga di waktu yang akan datang.

Keberadaan SKV menjadi obor penerang dalam membangun peradaban masyarakat yang lebih baik melalui sektor pendidikan. Investasi pendidikan pada masyarakat secara berangsur dapat meningkatkan status sosial agar masyarakat dapat terbuka dengan kebaruan dan perkembangan zaman. Melalui analisa dan pengkajian yang didasarkan pada Teori Habitus mengisyaratkan alternatif solusi

dalam menyelesaikan permasalahan dan keberlanjutan SKV agar sekolah ini dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kesimpulan

Hadirnya SKV memberikan keterbukaan pada pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan kehidupan. Meskipun pada awalnya terdapat respon negatif, namun respon tersebut mulai terkikis seiring dengan berjalannya waktu. Dengan adanya upaya pendekatan secara emosional dan partisipatif yang dilakukan oleh pengelola sangat berpengaruh terhadap keterbukaan masyarakat akan hadirnya KOMUNAL dan aspek pendidikan yang dibawanya. Strategi pengelolaan berkelanjutan dalam sekolah ini didorong oleh adanya penerapan habitus di dalam praktik sekolah. Munculnya strategi dan habitus didasari atas permasalahan-permasalahan yang ada di dalam praktik sekolah itu sendiri. Mulai dari permasalahan sarana prasarana, proses pembelajaran, metode pembelajaran, kesadaran yang masih rendah, serta bagaimana mempertahankan eksistensi sekolah tersebut. Dalam hal ini, pengelola masih terus mengupayakan dan memberikan pertimbangan terhadap solusi atas permasalahan yang ada serta melakukan perbaikan agar sekolah ini dapat berjalan secara kontinu, mampu mewujudkan harapan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta menciptakan masyarakat Vonggo yang sejahtera.

Referensi

- Abduh, I. (2017). Peran Pemerintah Terhadap Perkembangan Olahraga Tradisional pada Masyarakat Suku Da'a di Pedalaman Desa Kalola. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 5(2), 43–57. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/article/view/9048>.
- Albany, D. A. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 93–107. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>.
- Bourdieu, P., & Nice, R. (1992). *The Logic of Practice*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003115083-9>.
- Bunu, H. Y. (2016). Menegosiasikan Pendidikan pada Masyarakat Pedalaman. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.135>.
- Costa, E., & Andreaus, M. (2021). Social Impact and Performance Measurement Systems in an Italian Social Enterprise: a Participatory Action Research Project. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 33(3), 289–313. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-02-2020-0012>.
- Damayanti, A. F., & Wicaksono, H. (2020). Model Pendidikan Pengembangan Potensi Diri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kota Salatiga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 990–999. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/>.
- Ginting, H. S. P. H. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus dan Modal dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre

- Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 13(1), 47–56.
<https://doi.org/10.24071/sin.v13i1.1910>.
- Haidar, M. (2017). Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. Retrieved January 12, 2023, from ap.fip.um.ac.id website:
<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Muslim-Haidar.pdf>
- Hajiji, M. (2022). *Kabupaten Sigi Buka Kelas Jauh di Wilayah Terpencil*. Retrieved January 20, 2023, from Antaranews.com. website:
<https://sulteng.antaranews.com/berita/252593/kabupaten-sigi-buka-kelas-jauh-di-wilayah-terpencil>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
<https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>.
- Hikma, A., Ramadhani, S., & Amalia, N. (2019). Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 18(1), 1–7.
- Irmawan. (2018). Pemberdayaan Sosial Suku Kaili Da'a di Kabupaten Sigi. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 91–100.
<https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1159>.
- Kennedy, P. S. J. (2022). Peningkatan Pemahaman Mengenai Masalah Pendidikan di Wilayah Perbatasan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 122–127.
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/102>.
- Kizel, A. (2021). What is so Alternative about the Alternative Education in Israel? The Scale of 11 Challenges set by the Alternative Education None-Mainstream. *Journal of Unschooling and Alternative Learning*, 15(30), 16-41.
<https://jual.nipissingu.ca/wp-content/uploads/sites/25/2021/10/v14288.pdf>.
- Malawat, I., & Mofu, H. (2021). Kalimat Imperatif dalam Prosa Rakyat Papua Asal Mula Kerang dan Sungai Kohoin (Tinjauan Pragmatis Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(2), 1–10.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/12154>.
- Muharam, L. O., Hijrah, W. O., & Limi, M. A. (2013). “Home Based Education” Model Pendidikan bagi Alternatif Anak-Anak Bajo dan Nelayan. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 22(1).
<http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/4225>
- Normina. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 71–85.
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>.
- Pattinama, Y. A. (2019). Peranan Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 132–151.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>.

- Rohinah. (2014). Sekolah Alam : Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 282–294. [10.21580/nw.2014.8.2.582](https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.582).
- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah* (M. S. Assingkily (ed.)). Penerbit K-Media.
- Septiwiharti, D. (2020). Budaya Sintuvu Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah [The Sintuvu Culture of The Kaili People in Central Sulawesi]. *Naditira Widya*, 14(1), 47–64. <https://doi.org/10.2483/nw.v14.i1.419>.
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural* 1(2), 84–87.
- Sumantri, M. (2019). Respons Masyarakat Pesisir Terhadap Pendidikan di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. In https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10146-Full_Text.pdf (Vol. 8, Issue 5).
- Svensson, L. (2021). Contextual analysis – A research methodology and research approach. In *Acta Universitatis Gothoburgensis*. <https://doi.org/10.4324/9780429287510-5>.
- Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia. *Jurnal Curricula*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.